

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI, komik merupakan cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Gambar yang terdapat pada komik dibuat menggunakan animasi, warna dan pemilihan kata yang menarik. Seperti yang telah disebutkan diatas, tujuannya adalah agar komik tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pada masa sekarang ini komik tidak hanya muncul di media cetak, tetapi juga merambah ke media digital seperti surat kabar elektronik maupun media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain sebagainya. Menurut Franz dan Meier (1994:55), komik adalah cerita yang menekankan gerakan dan aksi, yang ditampilkan melalui serangkaian gambar yang dibuat khusus dengan kombinasi kata-kata. Kata-kata yang dimaksud bisa berupa konteks komik maupun proses komunikasi yang terjadi antar tokoh yang terdapat dalam komik. Allan (dalam Nadar 2009:10) mengatakan komunikasi merupakan kegiatan sosial yang sebagaimana kegiatan sosial lainnya, kegiatan komunikasi hanya dapat dilakukan apabila terdapat pihak lain yang terlibat. Dalam hal ini, pihak yang terlibat dalam proses komunikasi adalah para tokoh dalam komik.

Proses komunikasi antar tokoh yang terjadi dalam komik bisa berisi tuturan yang diiringi dengan tindakan atau perilaku tokohnya. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan itu disebut tindak tutur. Yule (2014: 82) mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut sebagai tindak tutur. Tuturan yang diucapkan pastinya memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tersebut tergantung akan konteks saat tuturan tersebut dituturkan.

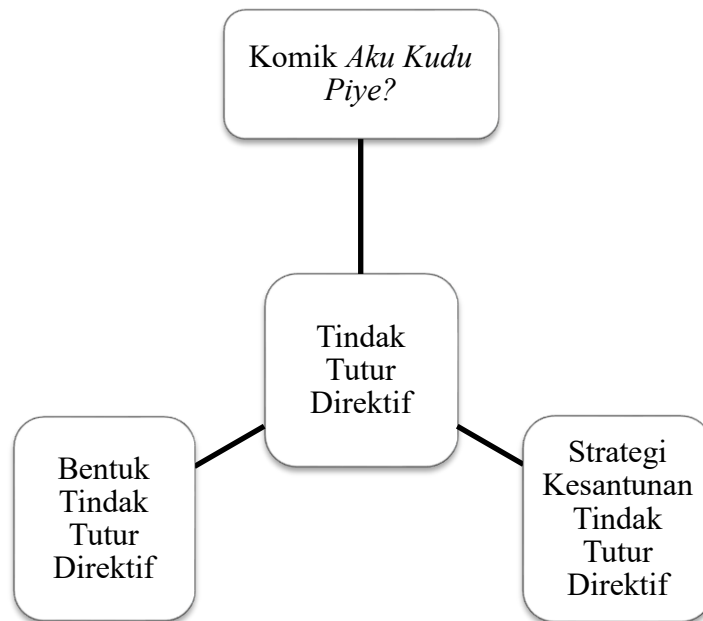
Dalam pragmatik Yule (2014: 83-84) dijelaskan bahwa tuturan terbagi setidaknya menjadi tiga jenis tindak yang saling berhubungan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna tetap dan tidak ambigu. Tindak ilokusi merupakan tuturan yang mewakili tindakan itu sendiri. Sedangkan perlokusi merupakan akibat yang disebabkan oleh sebuah tuturan. Yule (2014: 92-94) mengemukakan bahwa sistem klasifikasi secara general telah mendata adanya lima jenis fungsi umum untuk membentuk tindak tutur, yaitu deklarasi, representasi, ekspresif, direktif dan komisif.

Penelitian ini akan difokuskan kepada tindak tutur direktif. Yule (2014: 93) menjelaskan bahwa direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Tindak tutur jenis ini bentuknya dapat berupa kalimat positif ataupun negatif. Dalam suatu percakapan,

tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur yang terdiri dari dua orang atau lebih. Tuturan ini memiliki arti bahwa setiap penutur dalam berkomunikasi memerlukan adanya respon dari mitra tutur baik secara verbal maupun nonverbal berupa tindakan. Tindak tutur direktif seperti yang jelas disebutkan oleh Yule merupakan tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penutur untuk dilakukan oleh si mitra tutur.

Tindak tutur direktif terdapat pada setiap situasi sepanjang penutur dan mitra tutur memiliki kepentingan untuk dipenuhi, seperti yang terdapat pada komik berjudul *Aku Kudu Piye?* di akun Instagram *Julijurnal*. Komik *Aku Kudu Piye?* merupakan komik yang diunggah di akun Instagram *Julijurnal*. Komik *Aku Kudu Piye?* berkisah pada hubungan dua anak muda yaitu Juli dan Anggi. Juli yang merupakan tokoh utama dalam komik tersebut memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Anggi yang dikenalnya melalui aplikasi kencan daring. Walaupun keduanya cukup dekat, ternyata Anggi sudah memiliki pacar. Karena hal itu, Juli sering merasa tidak enak dan bertanya pada dirinya sendiri, *Aku harus bagaimana?* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi *Aku kudu piye?* seperti yang tertera pada judul komik tersebut. Komik tersebut dikemas dengan gaya cerita yang santai dan lucu. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk memilih objek penelitian tentang tindak tutur direktif melalui percakapan antar tokoh dalam komik *Aku Kudu Piye?*

Untuk menganalisis tindak tutur direktif, penulis menjadikan tuturan dalam komik *Aku Kudu Piye?* sebagai sumber data karena percakapan pada komik *Aku Kudu Piye?* banyak mengandung tindak tutur direktif. Berikut merupakan bagan penelitian dan sampel pembahasan pada penelitian ini.



Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif dalam komik *Aku Kudu Piye?*

Anggi : ***Yuklah*** masuk, filmnya dah mau mulai...

Juli : ...

Konteks tuturan adalah sebagai berikut.

- a. Penutur (Anggi) merupakan teman dekat dari mitra tutur (Juli)
- b. Tuturan tersebut terjadi ketika Anggi (penutur) dan Juli (mitra tutur) sedang berada di luar gedung teater. Penutur mengucapkan tuturannya kepada mitra tutur setelah mendengar informasi bahwa pintu teater telah dibuka
- c. Penutur (Anggi) bermaksud mengajak mitra tutur (Juli) untuk masuk ke dalam gedung teater.

Bentuk tindak tutur pada data di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif langsung yang memiliki fungsi mengajak. Tindak tutur langsung dalam

tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kalimat imperatif dalam tuturannya. Tuturan tersebut hanya mengandung satu daya ilokusi yang disebut *primary illocutionary act*, berupa ajakan penutur kepada mitra tutur untuk masuk ke dalam gedung teater. Ajakan tersebut dikemukakan melalui tuturan yang kalimatnya memiliki makna ajakan. Tidak terdapat ilokusi lain atau *secondary illocutionary act* selain ajakan. Tindak tutur direktif dengan fungsi mengajak tersebut ditandai oleh kata *yuklah* yang dituturkan Anggi untuk mengajak Juli masuk ke dalam gedung teater. Kata *yuklah* merupakan kata yang memiliki makna sama dengan kata ayo. Kata tersebut cenderung menyatakan ajakan, sehingga dapat ditentukan bahwa kata *yuklah* merupakan pemarkah lingual yang menyatakan ajakan. Tuturan tersebut diucapkan secara langsung oleh penutur (Anggi) kepada mitra tutur (Juli) karena keduanya memiliki hubungan yang akrab. Tuturan tersebut tidak mendapat respon mitra tutur secara verbal, akan tetapi penutur mendapatkan respon melalui tindakan mitra tutur. Respon mitra tutur dapat diketahui pada lanjutan slide komik dimana diperlihatkan bahwa penutur dan mitra tutur tampak sudah masuk ke dalam gedung dan telah duduk di tempat yang telah disediakan.

Berdasarkan tuturan pada data di atas, penutur (Anggi) menggunakan strategi kesantunan pertama, yakni penggunaan *bald-on record strategy*, strategi ini dilakukan oleh penutur (Anggi) dengan tidak melakukan usaha apapun untuk mengurangi akibat dari mengancam atau berbicara secara terang-terangan yang diberikan kepada mitra tutur (Juli) yang merupakan teman akrabnya. Penutur menggunakan kalimat ajakan langsung kepada lawan bicaranya supaya maksud yang ingin disampaikan tersampaikan langsung kepada mitra tutur, mengingat

situasi dan tempat yang mengharuskannya bertutur secara lugas tanpa harus basa-basi karena telah diinformasikan oleh narator gedung teater bahwa pintu telah dibuka dan penonton diharapkan segera masuk ke dalam ruangan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan sampel pembahasan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis tuturan pada komik berjudul *Aku Kudu Piye?* yang terdapat di akun *Instagram julijurnal*. Penulis memilih komik tersebut sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui strategi kesantunan direktif yang terdapat dalam komik tersebut. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini adalah “Strategi Kesantunan Direktif pada Komik *Aku Kudu Piye?* di Akun *Instagram julijurnal*: Kajian Pragmatik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat dua hal yang menjadi inti permasalahan mengenai strategi kesantunan direktif dalam komik *Aku Kudu Piye* di akun *Instagram Julijurnal*. Berikut ini merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif pada komik *Aku Kudu Piye?*
2. Bagaimanakah penggunaan strategi kesantunan tindak tutur direktif pada komik *Aku Kudu Piye?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian adalah mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif pada komik *Aku Kudu Piye*?
2. Mendeskripsikan penggunaan strategi kesantunan tindak tutur direktif pada komik *Aku Kudu Piye*?

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berguna untuk lebih memahami suatu teori dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah untuk menambah sumbangan teori ilmu kebahasaan pada bidang pragmatik yang berhubungan dengan tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, rujukan, atau sumber diskusi mahasiswa pada kajian ilmu yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang bersifat terapan dan dapat digunakan untuk keperluan praktis. Adapun manfaat praktis yang ingin diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan di bidang pragmatik, mengenai penggunaan bahasa pada tuturan tokoh dalam komik *Aku Kudu Piye*?

2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi para pembaca agar memahami penerapan tindak tutur direktif dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

3. Bagi penulis komik, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat tuturan dialog yang lebih memperhatikan bagaimana cara-cara penggunaan tindak tutur direktif beserta fungsinya.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri atas subbab-subbab tertentu yang menunjang penelitian ini. Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi ini.

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II merupakan tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan tinjauan pustaka.
3. BAB III merupakan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian analisis data, dan operasionalisasi konsep.
4. BAB IV merupakan pembahasan yang berisi analisis dan hasil pembahasan.
5. BAB V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.